

**ANALISIS NARATIF PESAN NASIONALISME FILM TANAH SURGA  
KATANYA**

**Baya Pramudhita Novrianti**

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai cinta tanah air dalam film Tanah Surga Katanya. Film ini menampilkan kehidupan warga perbatasan yang mulai kehilangan identitasnya sebagai warga negara Indonesia tetapi karakter tokoh utama masih menunjukkan usahanya dalam mempertahankan rasa cintanya terhadap Indonesia. Hal ini menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang nilai cinta tanah air dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif melalui analisis narasi model Tzvetan Todorov. Hasil penelitian berdasarkan analisis narasi model Tzvetan Todorov, menemukan bahwa film Tanah Surga Katanya mempunyai 3 alur yaitu alur awal, alur tengah dan alur akhir. Nilai cinta tanah air yang terkandung dalam film ini termasuk dalam bentuk cinta tanah air yang berlebihan dan cenderung chauvinisme. Bentuk chauvinisme menggambarkan anti terhadap negara lain dan meninggikan kedudukan negaranya di atas negara lain.

**Kata Kunci:** Film, Nasionalisme, Analisis Naratif Tzvetan Todorov

**Abstract**

*The aim of this research is to analyze the value of love for one's country in the film Tanah Surga Katanya. This film shows the lives of border residents who are starting to lose their identity as Indonesian citizens, but the main character still shows his efforts to maintain his love for Indonesia. This is the reason why researchers are interested in analyzing more deeply the value of love for one's country in the film. The research method used by researchers is qualitative through Tzvetan Todorov's narrative analysis model. The results of the research, based on Tzvetan Todorov's narrative analysis model, found that the film Tanah Surga Katanya has 3 plots, namely the initial plot, the middle plot and the final plot. The value of love for one's country contained in this film is in the form of excessive love for one's country and tends towards chauvinism. This form of chauvinism depicts anti-other countries and elevates the position of one's country above other countries.*

**Keywords:** Film, Nationalism, Narrative Analysis Tzvetan Todorov

## **Pendahuluan**

Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan beraktifitas. Film sama halnya seperti media massa lainnya, mempunyai peran dan pengaruh bagi khalayaknya. Dalam film fiksi sekalipun banyak pesan yang bisa kita ambil dan pelajari wawasan yang luas, nilai sosial atau bahkan pesan moral bisa di sampaikan pada khalayak dengan mudah. Saat ini khalayak pun mulai pintar dalam memilih film yang berkualitas secara visual dan berkualitas isi ceritanya.

Film bisa menjadi media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Film juga dapat menjadi sebuah representasi masyarakatnya, dimana dalam isi cerita atau film banyak pesan yang bisa kita ambil dan pelajari wawasan yang luas, nilai budaya atau bahkan pesan moral dapat di sampaikan kepada khalayak dengan mudah.

Singkatnya, film melahirkan ideologi. Ideologi bisa didefinisikan sebagai sistem representasi atau penggambaran „sebuah cara pandang“ terhadap dunia yang terlihat menjadi universal atau natural tetapi sebenarnya merupakan struktur kekuatan tertentu yang membentuk masyarakat kita. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan, hal terpenting dalam suatu film adalah gambar dan suara (Sobur, 2009:128).

Seiring berkembangnya film di

Indonesia dan banyaknya persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar, seringkali memunculkan gagasan oleh para penulis atau pembuat film untuk dijadikan suatu karya seni yang dapat dinikmati masyarakat umum. Dalam dunia perfilman, semakin lama variasi tema pada film semakin berkembang. Dari film yang bertema komedi, percintaan, action dan horor. Selain itu sekarang ini banyak film yang mengungdung isu-isu atau persoalan yang sedang terjadi di daerah atau negara, seperti halnya tema yang mengungdung rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia dan rasamempertahankan tanah air. Salah satu film mengenai nasionalisme terhadap bangsa yaitu film Tanah Surga Katanya.

Di dalam film ini Malaysia digambarkan sebagai negara yang memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada Indonesia. Ironisnya, Malaysia adalah Negara yang diberitakan erat dengan masalah pencurian budaya Indonesia. Seperti yang diberitakan oleh situs Suara Publik, Indonesia dan Malaysia adalah negeri bertetangga tapi tak rukun akibat konflik antara Malaysia dan Indonesia yang tak kunjung usai. Perebutan wilayah teritori bangsa, pelecehan terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI), mengklaim budaya Indonesia seperti (lagu kedaerahan, Tari-tarian, dan kain batik), dan supporter sepakbola menjadi salah satu konflik yang sering terjadi antara kedua negara ini.

Pesan tentang nilai nasionalisme di film Tanah Surga Katanya ini secara tidak langsung mewariskan nilai luhur, menggambarkan kondisi masyarakat

juga menanamkan ideologi yang berimplikasi pada perubahan sikap, perilaku, pemikiran penontonnya tentang nilai nasionalisme. Nasionalisme itu adalah hal yang diperlukan di setiap zamannya. Peran penting dari nasionalisme itu sendiri harus dimiliki oleh setiap warga negara, sebab dengan adanya sikap cinta tanah air, rakyat dapat menjaga dan melindungi negara kita dari ancaman dalam bentuk globalisasi. Sedangkan saat ini rakyat Indonesia meragukan bahkan melecehkan makna dan kekuatan nasionalisme sebagai penggerak pembangunan nasional, khususnya dalam proses globalisasi saat ini.

Prinsip nasionalisme saat ini telah mengalami degradasi yang diakibatkan oleh terus menerus tergerus oleh nilai-nilai yang berasal dari luar Indonesia. Bahkan generasi muda cenderung lebih bangga terhadap adanya budaya dari luar yang sangat bertolak belakang dengan nilai dan norma di Indonesia. Cerita dalam film ini menggambarkan bagaimana permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat perbatasan Indonesia dan masyarakat Malaysia yang hidup di garis perbatasan. Masyarakat Malaysia digambarkan lebih sejahtera daripada masyarakat Indonesia. Hal itu membuat masyarakat Indonesia justru lebih memilih mencari nafkah di Malaysia. Indonesia yang digambarkan sebagai „tanah surga“ seolah berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi saat ini. Kesejahteraan masyarakat yang semestinya terjamin justru tidak sepenuhnya terpenuhi.

Nasionalisme warga negara

Indonesia di perbatasan seolah tergadai karena tuntutan ekonomi. Tidak ada yang mensosialisasikan nasionalisme sementara kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan terus meningkat. Pemerintah Indonesia juga tidak pernah melakukan usaha preventif maupun represif untuk para WNI yang berpindah kewarganegaraan dan domisili. Nasionalisme memang pernah memperlihatkan wujud nyatanya dalam sejarah Indonesia. Saat itu loyalitas warga dalam mewujudkan nilai dan sikap kepahlawanan, persatuan, kesatuan, dan pantang menyerah terlihat jelas. Berbeda dengan sekarang, semangat kebangsaan justru muncul secara instan manakala ada tantangan dari luar, misalnya ketika lagu “Rasa Sayange” yang diklaim oleh Malaysia, saat itu barulah warga Indonesia bereaksi keras yang sangat emosional. Sebaliknya, tantangan dari dalam datang dari warga Indonesia sendiri. Semangat kebangsaan jarang diperlihatkan untuk tujuan membangun kebersamaan terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan keadilan sosial.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif melalui analisis narasi model Tzvetan Todorov. Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu peristiwa. Sesuatu atau peristiwa yang dimaksud disini adalah peristiwa yang mempunyai rangkaian atau urutan peristiwa. Jadi, jika memberitahu sesuatu atau peristiwa yang tidak

terdapat rangkaian atau urutannya, seperti papan penunjuk jalan, jadwal siaran televisi di koran atau lowongan pekerjaan di sosial media, itu semua tidak bisa disebut sebagai narasi. Teori naratif merupakan teori yang membahas tentang perangkat dan konvensi dari sebuah cerita. Cerita yang dimaksud bisa dikategorikan fiksi atau fakta yang sudah disusun secara berurutan. Hal ini memungkinkan khalayak untuk terlibat dalam cerita tersebut (Eriyanto, 2013).

Kemudian unsur lain dari narasi adalah plot, karakter dan latar. Plot adalah basik dari semua unsur yang terdapat dalam narasi karena menggambarkan dari jalannya sebuah cerita. Karakter merupakan pemeran atau tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Analisis Narasi Model Tzvetan Todorov**

Menurut Todorov suatu narasi mempunyai tiga tingkatan yang dimulai dari kondisi seimbang yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Dan narasi di akhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. Tentu saja itu melalui intervensi dari produk yang akan di jual. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi. Alur di tandai oleh puncak atau klimaks perbuatan dramatis dalam rentan laju narasi (Keraf, 1997).

Setiap narasi diawal cerita merupakan awal dari sebuah keteraturan, dimana kondisi para pemain di film tersebut masih tertib dan menemukan

konflik. Kemudian ditengah keteraturan tersebut berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Narasi diakhiri dengan kembalinya kepada kondisi keteraturan. Dalam banyak fiksi misalnya ditandai dengan musuh yang berhasil dikalahkan, pahlawan yang hidup bahagia, masyarakat yang bisa di bebaskan sehingga menjadi makmur dan bahagia selamanya (Sobur, 2006).

Jadi bagian pendahuluan menyajikan situasi dasar yang harus memungkinkan pembaca atau penonton memahami adegan-adegan selanjutnya, bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera penontonerhadap bagian, bagian berikutnya, maka pembuat film harus menggarapnya dengan penuh seni. Karena bagian pendahuluan harus berupa seni yang berusaha menjaring minat perhatian penonton. Bagian perkembangan adalah bagian batang tubuh yang utama dari seluruh tindak – tanduk toko. Bagian ini merupakan tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian yang berusaha meningkatkan ketegangan atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli (Vera, 2013).

#### **Pembahasan**

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Naratif Pesan Nasionalisme Film Tanah Surga Katanya, nasionalisme merupakan unsur yang sangat diunggulkan dari film Tanah Surga Katanya. Film ini mampu menampilkan konflik batin yang dirasakan oleh setiap karakter. Karakter dalam film ini seolah berusaha menunjukkan bahwa tanah air Indonesia

tak seindah dan tak semakmur bayangan masyarakatnya selama ini. Dalam film ditampilkan realitas yang terjadi pada masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat terhadap negara Malaysia pasca terjadinya Konfrontasi Indonesia-Malaysia. Wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia adalah wilayah yang sejak lama bergulat dengan identitas bangsanya. Pada 1962, sebuah konflik terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Konflik ini terjadi karena adanya sengketa kepemilikan wilayah mengenai Sabah, Serawak, dan Brunei. Konflik inilah yang kemudian disebut dengan Konfrontasi Indonesia-Malaysia. Hal ini kemudian mempengaruhi kehidupan warga setempat karena sebagian dari mereka merasa bahwa mereka bukanlah warga negara Indonesia. Akibatnya banyak dari mereka yang lupa dengan identitas kenegaraan bahkan berpindah kewarganegaraan menjadi warga negara Malaysia. Alur yang pada film ini meliputi tahap pendahuluan situasi dasar(alur cerita awal), kemunculan konflik(alur cerita tengah) dan penyelesaian (Alur cerita akhir). Dalam buku karya Eriyanto (2013) Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, Todorov menyatakan suatu narasi juga bisa berarti cerita. Cerita itu di dasarkan pada urutan-urutan sesuatu atau serangkaian kejadian peristiwa. Di dalam cerita itu terdapat satu tokoh atau beberapa tokoh yang mengalami kejadian atau serangkaian kejadian konflik atau tikaian. Kejadian itu merupakan unsur dari sebuah pokok narasi, dan ketiganya secara akesatuan bisa di sebut plot atau alur. Dengan

demikian, narasi adalah cerita berdasarkan alur.

Pada alur awal cerita, diceritakan kehidupan tentang Hasyim, mantan pejuang pasukan dwikora yang begitu mencintai tanah kelahirannya, bahkan rasa nasionalisme sudah ditularkan kepada kedua cucunya, yaitu Salman dan Salina. Hasyim yang menanamkan jiwa nasionalisme melalui kisah kepahlawanan yang tak lain adalah kisah perjuangan masa lalunya sendiri.

Hasyim menceritakan tentang kemenangan Pasukan Dwikora atas Pasukan Gurkha. Sebagai mantan pejuang, tentu Hasyim memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Hal itu terlihat pada adegan saat Hasyim menceritakan sejarah kisah masalahnya kepada Salman pada dialog.

Pada alur cerita tengah perselisihan mulai muncul ketika Haris, anak Hasyim, pulang dari Malaysia, Haris yang mengutarakan rencananya untuk mengajak serta keluarganya agar pindah dan menetap di Malaysia. Namun Hasyim menolak ajakan karena rasa cintanya yang sangat dalam terhadap Indonesia. Ia enggan meninggalkan tanah air yang pernah diperjuangkannya meskipun kehidupan di Malaysia akan lebih baik daripada jika ia tinggal di Indonesia.

Dari adegan perselisihan antara Haris dan Hasyim terlihat pengabdian pada negara tanpa mengharapkan pamrih. Perjuangan Hasyim bukan semata-mata untuk mendapatkan penghargaan dari pemerintah melainkan karena perjuangannya itu didasari atas kecintaan dan loyalitasnya terhadap Indonesia. Nasionalisme dan loyalitas adalah dua hal yang tidak bisa

dipisahkan. Nasionalisme merupakan rasa memiliki terhadap identitas kebangsaan yang utuh sedangkan loyalitas adalah bentuk loyal atau setia terhadap suatu entitas. Nasionalisme merupakan suatu bentuk tindakan loyal terhadap negara. Loyalitas bisa muncul karena adanya perasaan subjektif seseorang yang disebabkan oleh rasa hutang budi terhadap negara dan kewajiban untuk meneruskan nilai-nilai kebangsaan dan negara.

Sejak saat berselisih sakit asma Hasyim kambuh dan justru semakin parah, ia tetap bersikukuh tidak mau menerima ajakan anaknya untuk dibawa ke rumah sakit di Malaysia. Akhirnya Hasyim dibawa ke rumah sakit di Indonesia, tetapi di tengah perjalanan, perahu yang dinaikinya kehabisan bahan bakar dan ia menghembuskan nafas terakhirnya di perjalanan tersebut, tetapi disisi lain, Haris sedang berbahagia dengan kemenangan tim sepak bola Malaysai atas Indonesia.

Salah satu bentuk rasa nasionalisme yang muncul dalam film ini adalah pada adegan Hasyim yang selalu menceritakan tentang perjuangan masa lalunya saat melawan Malaysia kepada Salman. Dengan bercerita secara tidak langsung dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme pada seseorang, tetapi jika dilakukan secara terus menerus maka dapat membuat seseorang mencintai negerinya seolah-olah dengan paksaan karena selalu mendengarkan cerita sejarah, bukan berasal dari dirinya sendiri.

Pada alur cerita akhir rasa nasionalisme yang berlebihan juga ditemukan pada adegan saat Hasyim yang tidak mau dibawa berobat ke

rumah sakit di Malaysia. Digambarkan saat sekarat Hasyim masih enggan untuk menginjakkan kakinya ke tanah Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Hasyim mengarah pada chauvinisme, yang berlebihan dalam mencintai bangsanya sendiri dengan membenci bangsa lainnya.

Rasa nasionalisme dalam film ini bersifat nasionalisme dalam artian sempit yaitu perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya secara berlebihan dengan memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berdasarkan Pancasila yang selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nasionalisme Indonesia adalah perasaan bangga atau cinta terhadap bangsa dan tanah airnya dengan tidak memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya. Dalam membina nasionalisme harus dihindarkan paham kesukuan chauvinisme, ekstrimisme, kedaulatan yang sempit (Kahim, 1995). Pembinaan nasionalisme juga perlu diperhatikan paham kebangsaan yang mengandung pengertian persatuan dan kesatuan Indonesia, artinya persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia (Zuhdi, 2014).

### **Kesimpulan**

Peneliti telah melakukan analisis di beberapa adegan dalam film Tanah Surga Katanya dengan menggunakan teori Analisis Naratif Tzvetan Todorov. Berdasarkan observasi dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga alur waktu cerita, yaitu alur cerita awal,

tengah dan akhir.

Secara singkat, makna nasionalisme dalam film ini adalah kepercayaan bahwa menjaga dan melestarikan tanah Indonesia merupakan sebuah wujud nasionalisme. Mencintai bangsa Indonesia memang merupakan cara paling sederhana dalam menunjukkan nasionalisme. Namun, nasionalisme harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Nasionalisme merupakan wujud nyata dari sikap masyarakat sebuah bangsa. Bangsa Indonesia lebih membutuhkan manusia yang bisa memperjuangkan harga diri bangsa ini dengan sesuatu yang lebih bermakna, misalnya mengukir prestasi di kancah internasional hingga membuat nama Indonesia menjadi semakin dikenal dunia. Jadi, nasionalisme adalah sikap mencintai bangsa ini dengan tindakan positif kita.

Dari makna nasionalisme di atas, maka peneliti dapat mengatakan bahwa nilai nasionalisme dalam film Tanah Surga Katanya adalah nasionalisme yang digambarkan sebagai nasionalisme dalam artian sempit, yaitu perasaan bangga atau cinta terhadap tanah kelahirannya secara berlebihan dan menganggap bangsa lain lebih rendah. Karena dalam film ini menampilkan bagaimana perjuangan dalam mempertahankan nasionalisme ditengah pergeseran arus warganya yang sudah mulai lupa akan identitas bangsanya.

Nilai nasionalisme yang tampak pada film ini adalah: mencintai tanah air dan bangsa, bangga bernegara dan berbangsa Indonesia, rela berkorban untuk bangsa dan negara, solidaritas terhadap sesama warga Indonesia yang hidup terbatas, loyalitas terhadap bangsa

dan negara.

#### **Daftar Pustaka Buku**

- Eriyanto. 2013. Analisis Naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group.
- Kahin, George Mc Turnan. 1995. Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keraf, Gorys. 1997. Argumentasi dan Narasi. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2013. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zuhdi, Susanto. 2014. Nasionalisme, Laut, dan Sejarah. Depok: Komunitas Bambu.